



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

KAJIAN FENOMENOLOGI PADA PENELITIAN BAHASA

Epos Sister Krismon Selan Dakhi¹ Sri Zulfida² Endry Boeriswati³ Saifur Rohman⁴ Yules Orlando Sianipar⁵ Mimin Aminah⁶

Program Studi Lingustik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3},

Program Studi sastra inggris, Universitas Kristen Indonesia⁴

Program studi Pendidikan Bahasa Arab, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau⁵

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Subang⁶

epos.sister@mhs.unj.ac.id*zulfida@stainkepri.ac.id*endry.boeriswati@unj.ac.id*saifurrohman@unj.ac.id*yules.sianipar@uki.ac.id*miminaminah@unsub.ac.id*

Abstract

Phenomenology, conceptualized by Edmund Husserl, focuses on the subjective experiences of individuals as they engage with and use language (Husserl, 2012). Phenomenology focuses on how language is understood and experienced by individuals (Bonyadi, 2023). This approach avoids quantitative generalizations and emphasizes qualitative exploration of the meaning and perception of language by speakers (Ritunnano et al., 2023). It is used to explore the subjective experiences of language users, focusing on the meanings that individuals produce in their use of language. This method often involves techniques such as in-depth interviews and narrative analysis, which allow researchers to understand how individuals construct meaning through language. Phenomenological approaches in the historical study of language emphasize the subjective experiences of individuals, offering insights into how personal and social contexts shape language understanding. Phenomenology's focus on subjective experience is particularly relevant in understanding language use in historical contexts, such as colonial settings, where cultural dominance plays a significant role.

Keywords: *Phenomenology, qualitative, language research*

Abstrak

Fenomenologi, dikonseptualisasikan oleh Edmund Husserl, berpusat pada pengalaman subjektif individu saat mereka terlibat dengan dan memanfaatkan bahasa (Husserl, 2012). Fenomenologi berfokus pada bagaimana bahasa dipahami dan dialami oleh individu (Bonyadi, 2023). Pendekatan ini menghindari generalisasi kuantitatif dan lebih mengedepankan eksplorasi kualitatif atas makna dan persepsi bahasa oleh penutur (Ritunnano et al., 2023). Digunakan untuk menggali pengalaman subjektif pengguna bahasa, dengan fokus pada makna yang dihasilkan individu dalam penggunaan bahasa. Metode ini sering melibatkan teknik seperti wawancara mendalam dan analisis naratif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu membentuk makna melalui bahasa. Pendekatan fenomenologis dalam analisis historis bahasa menekankan pengalaman subjektif individu, menawarkan wawasan tentang bagaimana konteks pribadi dan sosial membentuk pemahaman bahasa. Fokus fenomenologi pada pengalaman subjektif sangat relevan dalam memahami penggunaan bahasa dalam konteks sejarah, seperti pengaturan kolonial, di mana dominasi budaya memainkan peran penting

Kata kunci: *Fenomenologi, kualitatif, penelitian bahasa*

1. Pendahuluan

Fenomenologi, dikonseptualisasikan oleh Edmund Husserl, berpusat pada pengalaman subjektif individu saat mereka terlibat dengan dan memanfaatkan bahasa (Husserl, 2012). Pendekatan ini memprioritaskan eksplorasi makna daripada metrik empiris, yang bertujuan untuk menyelidiki proses di mana individu menganggap signifikansi dengan bahasa yang mereka gunakan. Dalam kerangka ini, fenomenologi sering digunakan untuk meneliti interaksi antara bahasa dan identitas, serta untuk memahami bagaimana individu mengalami bahasa kedua atau asing (Bonyadi, 2023; Shiholo, 2024). Penelitian yang didasarkan pada fenomenologi biasanya melibatkan wawancara komprehensif atau analisis naratif untuk menyelidiki pengalaman subjektif pengguna bahasa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yu et al., (2023) menggunakan lensa fenomenologis untuk menyelidiki pengalaman pelajar bahasa kedua selama proses akuisisi bahasa. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pengalaman subjektif pembicara secara signifikan memengaruhi motivasi dan keberhasilan mereka dalam pembelajaran bahasa, yang dapat menghasilkan wawasan penting untuk pengembangan kurikulum dan praktik pedagogis.

Fenomenologi, dengan penekanannya pada pengalaman subjektif, dapat berfungsi untuk melengkapi metodologi kualitatif dengan menawarkan wawasan tentang bagaimana bahasa dirasakan oleh individu di berbagai pengaturan sosial dan budaya (Dodgson, 2023). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Chan et al., (2023) menggambarkan bagaimana individu yang didiagnosis dengan skizofrenia membangun identitas diri mereka melalui narasi otobiografi. Penelitian semacam itu menggarisbawahi pentingnya memahami makna yang berasal dari bahasa, terutama dalam konteks pembentukan identitas dan pengalaman hidup yang kompleks.

2. Kajian Pustaka

Fenomenologi dalam Penelitian Bahasa

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (2012), yang menekankan pada pengalaman subjektif individu dalam memahami dunia. Dalam konteks penelitian bahasa, fenomenologi berfokus pada bagaimana bahasa dipahami dan dialami oleh individu (Bonyadi, 2023). Pendekatan ini menghindari generalisasi kuantitatif dan lebih mengedepankan eksplorasi kualitatif atas makna dan persepsi bahasa oleh penutur (Ritunnano et al., 2023).

1. Karakteristik Fenomenologi

a. Subjektivitas dan Konteks:

Penelitian fenomenologis mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman bahasa yang unik, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis mereka (Dodgson, 2023). Misalnya, seorang penutur bilingual mungkin mengalami pergeseran identitas ketika beralih antara dua bahasa dalam konteks yang berbeda. Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana konteks ini memengaruhi penggunaan bahasa dan persepsi individu terhadap bahasa tersebut.

b. Makna dan Interpretasi:

Fokus fenomenologi adalah pada bagaimana individu memberikan makna pada bahasa yang mereka gunakan dan dengar (Sfeir & Aleksander, 2023). Penelitian ini sering kali menggunakan wawancara mendalam, analisis naratif, atau pengamatan partisipan untuk mengeksplorasi bagaimana makna terbentuk dalam interaksi sehari-hari. Peneliti berupaya untuk menangkap nuansa dalam penggunaan bahasa yang mungkin tidak terlihat dalam analisis kuantitatif.

c. Bracketing (Epoche):

Peneliti berusaha untuk "mengurung" asumsi pribadi dan meneliti fenomena linguistik berdasarkan pengalaman murni subjek tanpa prasangka (Breton, 2020). Bracketing ini penting untuk memastikan bahwa peneliti tidak memaksakan interpretasi mereka sendiri terhadap data yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan refleksi mendalam tentang bias yang mungkin ada dan berusaha untuk mendekati data dengan pikiran terbuka.

2. Aplikasi dalam Penelitian Bahasa

a. Kajian Bahasa dan Identitas:

Fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan identitas individu atau kelompok (Chan et al., 2023). Misalnya, penelitian bisa fokus pada bagaimana individu dari komunitas bilingual menavigasi antara bahasa yang berbeda dalam pembentukan identitas mereka. Dalam penelitian ini, peneliti mungkin melakukan wawancara dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang beragam untuk memahami bagaimana mereka memaknai identitas mereka melalui bahasa.

Contoh Penelitian:

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi dari Mary Shiholo (2024) membahas tentang komunitas imigran sering menghadapi tekanan untuk

berasimilasi secara linguistik, yang dapat memengaruhi konstruksi identitas mereka. Ideologi bahasa yang dominan dapat memaksa imigran untuk memprioritaskan bahasa dominan daripada bahasa ibu mereka, yang berpotensi menyebabkan hilangnya identitas budaya. Namun, strategi seperti membentuk kantong etnis dan berpartisipasi dalam acara budaya membantu melestarikan warisan linguistik.

b. Pengalaman Penggunaan Bahasa Kedua:

Penelitian fenomenologis dapat mengkaji pengalaman subyektif penutur bahasa kedua atau asing, menggali bagaimana mereka memaknai dan memahami bahasa dalam proses belajar atau penggunaannya dalam konteks baru (Lu, 2024). Dalam studi ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana perasaan dan persepsi penutur terhadap bahasa kedua mereka berkontribusi pada motivasi dan keberhasilan dalam belajar bahasa.

Contoh Penelitian:

Penelitian Yu et al (2023) menekankan pendekatan fenomenologis dalam konteks ini membantu mengungkap potensi penulisan informal sebagai komponen yang bermakna dari pembelajaran L2, menyarankan implikasi untuk desain kurikulum dan praktik instruksional.

c. Analisis Diskursif dan Naratif:

Pendekatan fenomenologis seringkali digunakan dalam analisis diskursif dan naratif untuk memahami bagaimana individu membentuk makna melalui bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari (Gaurke, 2022). Dalam analisis ini, peneliti dapat meneliti transkrip percakapan, narasi pribadi, atau bentuk komunikasi lainnya untuk menemukan tema-tema yang muncul dari pengalaman individu.

Contoh Penelitian:

Studi fenomenologi dari Miriam Moore (2024) tentang guru bahasa Inggris multibahasa menunjukkan bagaimana model narasi yang berbeda, seperti Labov, Ochs dan Capps, dan Social Interactional Approach (SIA), dapat digunakan untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam konteks pengajaran. Model SIA, khususnya, secara efektif mengintegrasikan praktik dan keyakinan menulis guru, menyoroti sifat kontekstual dari penulisan multibahasa dan mendongeng.

3. Kritik terhadap Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Bahasa

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian bahasa, meskipun menawarkan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif individu, menghadapi beberapa kritik signifikan (Yan et al., 2023). Salah satunya adalah tingkat subjektivitas yang tinggi, yang dapat menghasilkan data yang bervariasi dan tidak konsisten, sehingga menyulitkan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Vasthare et al., 2024). Selain itu, kesulitan dalam replikasi menjadi tantangan, karena setiap penelitian fenomenologis berakar pada konteks dan pengalaman spesifik, mengakibatkan sulitnya menguji validitas temuan (Ravn, 2023). Pendekatan ini juga cenderung mengabaikan aspek kuantitatif, yang dapat memberikan gambaran lebih holistik mengenai fenomena linguistic (Hernández-Fernández, 2021). Risiko bias peneliti juga menjadi perhatian, di mana asumsi dan nilai-nilai pribadi dapat memengaruhi interpretasi data, serta keterbatasan dalam memahami dinamika sosial yang lebih besar (Gupta, 2021). Metode pengumpulan data yang intensif dan waktu yang dibutuhkan untuk membangun hubungan dengan partisipan juga dapat membatasi jumlah subjek yang diteliti (Langdrige et al., 2021). Selain itu, kurangnya standarisasi metodologis dalam pendekatan ini dapat menyebabkan variasi dalam kualitas penelitian dan membuat sulit untuk membandingkan temuan dari studi yang berbeda (Rose et al., 2019). Dengan mempertimbangkan kritik ini, peneliti perlu mencari cara untuk mengintegrasikan pendekatan kuantitatif atau metode lain guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena bahasa yang diteliti.

Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian bahasa menawarkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif individu dalam menggunakan dan memahami bahasa. Dengan menekankan pada konteks sosial dan budaya, serta mengakui makna yang dibentuk melalui interaksi, fenomenologi memberikan wawasan berharga dalam kajian bahasa dan identitas. Penelitian-penelitian mutakhir yang dijelaskan di atas menunjukkan bagaimana pendekatan ini terus berkembang dan relevan dalam konteks penelitian bahasa modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa pengalaman manusia yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Fenomenologi

Digunakan untuk menggali pengalaman subjektif pengguna bahasa, dengan fokus pada makna yang dihasilkan individu dalam penggunaan bahasa. Metode ini sering melibatkan teknik seperti wawancara mendalam dan analisis naratif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu membentuk makna melalui bahasa. Penelitian oleh Goertz menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dalam analisis kualitatif sangat cocok untuk menggali pengalaman subjektif dalam penggunaan bahasa (Goertz, 2015). Selain itu, penelitian oleh Alkhalid tentang deixis dalam khotbah Islam menunjukkan bagaimana analisis fenomenologis dapat memberikan wawasan tentang makna yang dihasilkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Alkhalid, 2022). Dengan demikian, fenomenologi menawarkan pendekatan yang kaya untuk memahami kompleksitas pengalaman linguistik.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam linguistik terapan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: desain kualitatif dan desain kuantitatif. Berfokus pada pengumpulan data kualitatif, yang sangat relevan dalam konteks fenomenologi. Setiap desain memiliki pendekatan dan metodologi yang berbeda, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin dikumpulkan.

3.2.1. Desain Kualitatif

Dalam pendekatan ini, teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis teks digunakan untuk menangkap pengalaman dan persepsi individu terhadap bahasa. Penelitian oleh Ochieng menunjukkan bagaimana pendekatan fenomenologis dapat digunakan untuk menganalisis sikap dan opini individu terhadap pembelajaran bahasa mandiri menggunakan sumber daya online, dengan mengumpulkan data dari artikel-artikel yang beragam (Ochieng, 2023). Selain itu, Han dan Tay menekankan pentingnya analisis diskursif dalam memahami pola linguistik yang lebih luas, yang dapat diintegrasikan dengan analisis kualitatif untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman pengguna bahasa dalam konteks terapi (Han & Tay, 2022). Dengan demikian, desain kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang dihasilkan oleh individu dalam penggunaan bahasa, serta memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi mereka.

3.3. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian linguistik terapan, pemilihan partisipan dan lokasi penelitian merupakan aspek penting yang mempengaruhi hasil dan validitas penelitian. Kriteria seleksi partisipan dan setting penelitian harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, baik itu fenomenologi, neo-positivisme, maupun positivisme.

3.3.1. Subjek Penelitian

Dalam konteks studi fenomenologi dan neo-positivisme, kriteria seleksi partisipan harus mencakup latar belakang sosial-budaya yang beragam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengalaman dan persepsi yang dikumpulkan mencerminkan keragaman yang ada dalam masyarakat. Penelitian oleh Khan dan Malik menunjukkan bahwa penggunaan teknik purposive dan snowball sampling dapat membantu dalam mendapatkan partisipan yang representatif dan relevan untuk memahami konstruksi sosial tertentu, seperti maskulinitas di Lahore Khan & Malik (2023). Selain itu, Kalliokoski menekankan pentingnya promosi kompetensi plurilingual sebagai sumber daya dalam pengajaran bahasa, yang menunjukkan bahwa latar belakang multibahasa partisipan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik linguistik mereka (Kalliokoski, 2011). Dalam studi positivisme, diperlukan sampel yang besar dan representatif untuk analisis statistik yang valid. Penelitian oleh Lupyan dan Dale menunjukkan bahwa struktur bahasa dipengaruhi oleh struktur sosial, yang mengindikasikan perlunya data yang luas untuk memahami hubungan ini secara menyeluruh (Lupyan & Dale, 2010).

3.3.2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian harus mencakup konteks sosial yang berbeda, seperti komunitas multibahasa atau situasi kelas bilingual. Penelitian oleh Zou et al. mengungkapkan pengalaman komunikasi multibahasa para migran di Tiongkok selama pandemi COVID-19, yang menunjukkan bagaimana konteks sosial dapat mempengaruhi interaksi linguistik (Zou et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Zhang-Wu tentang perspektif mahasiswa multibahasa dalam kelas penulisan menunjukkan bahwa setting pendidikan yang multibahasa dapat memberikan wawasan yang berharga tentang penggunaan bahasa dan translanguaging dalam konteks akademis (Zhang-Wu, 2022). Penelitian oleh Eroğlu dan Şenol juga menyoroti pentingnya konteks sosial dalam memahami pengalaman pendidikan selama pandemi, yang menunjukkan bahwa setting penelitian harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pengalaman belajar (Eroğlu & Şenol, 2021).

Secara keseluruhan, pemilihan partisipan dan setting penelitian yang tepat sangat penting dalam penelitian linguistik terapan. Dengan mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya yang beragam dan konteks sosial yang berbeda, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dan variasi linguistik dalam masyarakat.

3.4. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian linguistik terapan, pemilihan instrumen pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian dan mendapatkan hasil yang valid. Instrumen yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: instrumen kuantitatif dan instrumen kualitatif. Setiap kategori memiliki karakteristik dan aplikasi yang berbeda sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil.

3.4.1. Instrumen Kualitatif

Untuk penelitian neo-positivis dan fenomenologis, instrumen kualitatif yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi partisipan dengan fleksibilitas dalam pertanyaan yang diajukan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagi pandangan mereka secara mendalam, yang sangat penting dalam penelitian fenomenologis. Penelitian oleh Kvale menunjukkan bahwa wawancara yang baik harus mampu menggali makna dan pengalaman subjektif partisipan.

3.4.1.1. Observasi langsung

Observasi Langsung juga merupakan metode penting dalam pengumpulan data kualitatif, di mana peneliti dapat mengamati interaksi linguistik dalam konteks sosial yang alami. Penelitian oleh Angrosino menekankan bahwa observasi dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata.

Setelah data kualitatif dikumpulkan, alat analisis diskursif dan naratif, seperti ATLAS.ti, dapat diterapkan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna linguistik yang muncul dari partisipan. ATLAS.ti memungkinkan peneliti untuk mengorganisir, mengkode, dan menganalisis data kualitatif secara sistematis. Penelitian oleh Friese menunjukkan bahwa penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas analisis data.

Secara keseluruhan, pemilihan instrumen pengumpulan data yang tepat sangat penting dalam penelitian linguistik terapan. Instrumen kuantitatif seperti

kuesioner terstruktur dan software analisis statistik seperti SPSS memungkinkan peneliti untuk mengukur pola linguistik secara objektif. Sementara itu, instrumen kualitatif seperti wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung, bersama dengan alat analisis diskursif seperti ATLAS.ti, memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang dihasilkan oleh partisipan.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1. Prosedur Pengumpulan Data dalam Penelitian Linguistik Terapan

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian linguistik terapan, baik dalam konteks kuantitatif maupun kualitatif. Prosedur yang sistematis dan terencana diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Berikut adalah deskripsi rinci mengenai prosedur pengumpulan data untuk masing-masing pendekatan.

3.5.1.1. Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam konteks penelitian fenomenologis dan neo-positivis, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui proses yang lebih fleksibel dan eksploratif. Prosedur ini mencakup langkah-langkah berikut:

- a. **Wawancara Semi-Terstruktur:** Peneliti merancang panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan persepsi partisipan. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui platform daring, dengan penekanan pada menciptakan suasana yang nyaman bagi partisipan untuk berbagi cerita mereka. Penelitian oleh Kvale menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan untuk mendapatkan data yang mendalam.
- b. **Observasi Langsung:** Peneliti melakukan observasi langsung dalam konteks sosial yang relevan, seperti kelas bilingual atau komunitas multibahasa. Observasi ini bertujuan untuk memahami interaksi linguistik dalam situasi nyata. Penelitian oleh Angrosino menunjukkan bahwa observasi dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial dan penggunaan bahasa.
- c. **Pengumpulan Data Naratif:** Dalam konteks neo-positivisme, peneliti mengumpulkan data naratif dari interaksi sosial yang terjadi selama wawancara dan observasi. Data ini mencakup cerita dan pengalaman individu yang dapat dianalisis untuk memahami makna yang lebih dalam. Penelitian oleh Riessman menunjukkan bahwa analisis naratif dapat membantu peneliti memahami bagaimana individu membangun makna melalui cerita mereka.

- d. Analisis Data: Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan alat analisis diskursif dan naratif, seperti ATLAS.ti. Peneliti mengkode data untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, serta memahami pengalaman subjektif partisipan. Penelitian oleh Friese menunjukkan bahwa penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas analisis data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian linguistik terapan harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, prosedur yang terukur dan sistematis diperlukan untuk mendukung pengujian hipotesis, sementara dalam penelitian kualitatif, pendekatan yang lebih fleksibel dan eksploratif diperlukan untuk memahami pengalaman individu pengguna bahasa. Dengan mengikuti prosedur yang tepat, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan relevan untuk analisis lebih lanjut.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Linguistik Terapan

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian linguistik terapan, di mana peneliti menerapkan teknik yang sesuai untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks ini, analisis data dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Setiap kategori memiliki metode dan teknik yang spesifik, yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang diambil.

3.6.1.1. Analisis Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis yang digunakan berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif dan makna yang dihasilkan oleh partisipan. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah:

- a. Coding Tematik: Teknik ini melibatkan pengkodean data kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara atau observasi. Peneliti membaca transkrip wawancara dan catatan observasi untuk menemukan pola dan tema yang relevan. Penelitian oleh Braun dan Clarke menunjukkan bahwa coding tematik adalah metode yang efektif untuk menganalisis data kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dan mengidentifikasi makna yang lebih dalam.
- b. Analisis Naratif: Dalam konteks neo-positivisme, analisis naratif dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu membangun makna melalui

cerita mereka. Penelitian oleh Riessman menekankan pentingnya analisis naratif dalam menggali pengalaman subjektif dan konteks sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa.

3.6.2. Bracketing dalam Fenomenologi

Dalam pendekatan fenomenologi, penting bagi peneliti untuk mengendalikan bias mereka sendiri agar dapat memahami data partisipan dengan cara yang murni dan objektif. Teknik bracketing digunakan untuk mencapai tujuan ini. Bracketing melibatkan peneliti yang secara sadar menanggihkan asumsi, pendapat, dan pengalaman pribadi mereka saat menganalisis data. Proses ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Refleksi Diri: Peneliti melakukan refleksi diri untuk mengidentifikasi dan menyadari bias dan asumsi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. Penelitian oleh Finlay menunjukkan bahwa refleksi diri adalah langkah penting dalam menjaga integritas analisis fenomenologis.
- b. Dokumentasi: Peneliti mencatat pemikiran dan perasaan pribadi mereka selama proses penelitian. Dengan mendokumentasikan pengalaman ini, peneliti dapat lebih mudah mengenali dan memisahkan bias mereka dari data yang dianalisis.
- c. Fokus pada Pengalaman Partisipan: Peneliti berusaha untuk tetap fokus pada pengalaman dan perspektif partisipan, menghindari penilaian atau interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka. Penelitian oleh Giorgi menekankan pentingnya menjaga fokus pada makna yang dihasilkan oleh partisipan dalam analisis fenomenologis.

Teknik analisis data dalam penelitian linguistik terapan harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif. Dalam analisis kuantitatif, metode statistik seperti analisis regresi, korelasi, dan statistik deskriptif digunakan untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi pola linguistik. Sementara itu, dalam analisis kualitatif, teknik coding tematik dan analisis naratif digunakan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang dihasilkan oleh partisipan. Selain itu, bracketing dalam fenomenologi membantu peneliti mengendalikan bias mereka sendiri, memastikan interpretasi yang murni dan objektif terhadap data partisipan.

3.7. Keabsahan dan Keandalan Data

3.7.1. Keabsahan dan Keandalan Data dalam Penelitian Linguistik Terapan

Keabsahan dan keandalan data merupakan aspek penting dalam penelitian linguistik terapan, yang memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan

mencerminkan fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, validitas dan keabsahan data harus dipertimbangkan secara terpisah untuk pendekatan positivisme dan kualitatif.

3.7.1.1. Validitas dalam Penelitian Positivis

Dalam penelitian berbasis positivisme, validitas mengacu pada sejauh mana instrumen penelitian mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Uji validitas statistik digunakan untuk memastikan keakuratan hasil. Beberapa metode yang umum digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian kuantitatif meliputi:

- a. Validitas Konten: Memastikan bahwa item dalam kuesioner mencakup semua aspek yang relevan dari konstruk yang diukur. Penelitian oleh DeVellis menunjukkan pentingnya melibatkan ahli dalam proses pengembangan instrumen untuk memastikan bahwa semua dimensi konstruk terwakili.
- b. Validitas Konstruksi: Menguji apakah instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Ini dapat dilakukan melalui analisis faktor, di mana peneliti mengevaluasi apakah item-item dalam kuesioner berkorelasi dengan faktor yang diharapkan. Penelitian oleh Field menekankan bahwa validitas konstruksi adalah kunci untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan.
- c. Validitas Kriteria: Mengukur sejauh mana hasil dari instrumen berkorelasi dengan hasil dari instrumen lain yang diakui valid. Penelitian oleh Cohen et al. menunjukkan bahwa validitas kriteria dapat memberikan bukti tambahan tentang keakuratan instrumen yang digunakan.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Hasil metodologi historis

Studi metodologi penelitian bahasa, khususnya Positivisme, Neo-Positivisme, dan Fenomenologi, mengungkapkan pola historis-analitik yang berbeda yang telah berkembang dari waktu ke waktu. Metodologi ini telah membentuk cara penelitian linguistik dilakukan, dianalisis, dan ditafsirkan. Setiap pendekatan menawarkan perspektif dan alat yang unik untuk memahami fenomena bahasa, dan perkembangan historisnya mencerminkan tren yang lebih luas dalam filsafat dan praktik penelitian.

- a. Positivisme dalam Penelitian Bahasa
 - Positivisme menekankan pengamatan empiris dan penggunaan metode kuantitatif untuk mengungkap kebenaran obyektif tentang bahasa. Pendekatan ini sejalan

dengan metode ilmiah tradisional, dengan fokus pada pengujian hipotesis dan analisis statistik untuk mendapatkan kesimpulan (Vanhove, 2021)

- Kompleksitas laporan penelitian kuantitatif dalam linguistik terapan sering mengaburkan pola dalam data, menunjukkan perlunya penyederhanaan dan transparansi dalam pelaporan, yang merupakan prinsip inti metodologi positivis (Vanhove, 2021)

b. Neo-Positivisme dan Evolusinya

- Neo-Positivisme dibangun di atas prinsip-prinsip Positivisme tetapi menggabungkan teknik dan model statistik yang lebih canggih, seperti yang digunakan dalam penelitian biomedis untuk memprediksi tren dan asosiasi masa depan (Pearson, 2023)
- Penggunaan model bahasa untuk memprioritaskan hipotesis dan asosiasi dalam literatur biomedis mencontohkan pendekatan neo-positivis, yang memanfaatkan metode berbasis data untuk mengungkap pola dan hubungan laten (Pearson, 2023)

c. Fenomenologi dalam Penelitian Bahasa

- Fenomenologi menyimpang dari tradisi positivis dengan berfokus pada pengalaman subjektif dan makna yang dianggap individu dengan bahasa. Pendekatan ini menekankan metode kualitatif dan eksplorasi bahasa sebagai pengalaman hidup (Danermark, 2019)
- Perspektif realis kritis dalam penelitian interdisipliner menyoroti pentingnya memahami mekanisme dan konteks yang mendasari yang membentuk penggunaan bahasa, selaras dengan prinsip-prinsip fenomenologis (Danermark, 2019).

Sementara metodologi ini menawarkan kerangka kerja yang berbeda untuk penelitian bahasa, ada pengakuan yang berkembang tentang perlunya integrasi dan fleksibilitas. Kepatuhan yang kaku terhadap signifikansi statistik dalam pendekatan positivis dan neo-positivis telah dikritik karena berpotensi salah menggambarkan temuan, menunjukkan pergeseran ke arah interpretasi yang lebih bernuansa yang mempertimbangkan ukuran efek dan relevansi klinis (Otte et al., 2022). Tren ini mencerminkan gerakan yang lebih luas menuju pluralisme metodologis, di mana pendekatan yang beragam dihargai karena kontribusinya terhadap pemahaman komprehensif tentang fenomena bahasa.

4.2. Hasil diskusi metodologi historis

Temuan dari Pola Historis Berdasarkan Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Bahasa.

- a. Temuan Terkait Penggunaan Pendekatan Fenomenologi dalam Analisis Historis dan Pengalaman Subjektif Bahasa

Pendekatan fenomenologis dalam analisis historis bahasa menekankan pengalaman subjektif individu, menawarkan wawasan tentang bagaimana konteks pribadi dan sosial membentuk pemahaman bahasa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu memandang dan menafsirkan pengalaman linguistik dari masa lalu, dan bagaimana konteks ini mempengaruhi makna yang dibangun. Fokus fenomenologi pada pengalaman subjektif sangat relevan dalam memahami penggunaan bahasa dalam konteks sejarah, seperti pengaturan kolonial, di mana dominasi budaya memainkan peran penting.

Tabel 1: Penerapan Fenomenologi dalam Analisis Historis

Pendekatan	Fokus Penelitian	Contoh Pengalaman Subjektif
Fenomenologi	Makna bahasa dari pengalaman individu	Penggunaan bahasa dalam konteks kolonial yang dipengaruhi oleh dominasi budaya penjajah.

Pendekatan Fenomenologis dalam Analisis Sejarah

- Fenomenologi menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana pengalaman hidup individu mempengaruhi persepsi mereka tentang bahasa, seperti yang terlihat dalam penelitian partisipatif berbasis komunitas yang menggabungkan fenomenologi interpretatif untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman komunitas (Bush et al., 2019)
- Integrasi fenomenologi dengan penelitian kualitatif, seperti Penelitian Kualitatif Berbasis Fenomenologis (PGQR), menyoroti pentingnya konsep filosofis dalam mengeksplorasi keberadaan manusia dan pemahaman bahasanya (Køster et al., 2021)

Pengalaman Subyektif dan Bahasa

- Pengalaman subyektif, seperti yang dieksplorasi dalam konteks kesehatan mental, mengungkapkan bagaimana narasi pribadi dan konteks sejarah membentuk penggunaan dan pemahaman bahasa (Bulteau et al., 2018) (Amos et al., 2019)
- Tinjauan sistematis pengalaman subjektif dalam krisis kesehatan mental menggarisbawahi pentingnya memahami konteks pribadi dan sosial dalam membentuk bahasa dan komunikasi (Xanthopoulou et al., 2022)

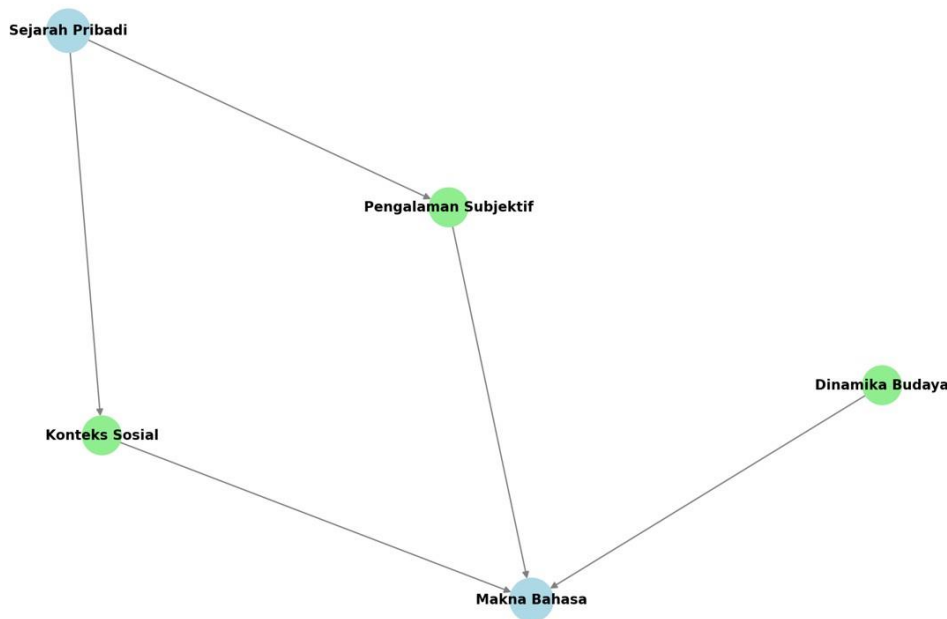
Sementara pendekatan fenomenologis memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif dan analisis bahasa historis, penting untuk mempertimbangkan keterbatasan metode ini. Fokus pada pengalaman individu mungkin mengabaikan faktor sosial dan budaya yang lebih luas yang juga mempengaruhi pemahaman bahasa. Selain itu, integrasi fenomenologi dengan metode kualitatif lainnya dapat meningkatkan kedalaman dan luasnya temuan penelitian, menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang bahasa dan konteks historisnya.

b. Studi Kasus: Sejarah dan Pengalaman Personal Memengaruhi Analisis Bahasa

Fenomenologi dalam analisis bahasa mengungkapkan bagaimana pengalaman sejarah pribadi dan konteks sosial-budaya membentuk persepsi individu tentang makna bahasa. Pendekatan ini sangat jelas dalam studi pengalaman multibahasa selama pandemi COVID-19, di mana sejarah migrasi dan perbedaan budaya secara signifikan mempengaruhi pengalaman komunikasi. Penelitian ini menyoroti interaksi antara sejarah pribadi, pengalaman subjektif, dan konteks sosial dalam pembentukan bahasa, menekankan peran dinamika budaya dalam proses ini.

Diagram 1. Hubungan Antara Sejarah Pribadi dan Makna Bahasa

Diagram 1: Hubungan Antara Sejarah Pribadi dan Makna Bahasa



Pengalaman Sejarah Pribadi

- Studi terhadap lansia yang selamat COVID-19 di Filipina menunjukkan bahwa pengalaman hidup mereka, termasuk diskriminasi dan isolasi sosial, memengaruhi praktik bahasa dan komunikasi mereka, yang mengarah pada strategi adaptif untuk mengatasi pandemi (Cagasan & Gravoso, 2023)
- Keluarga imigran Cina-Kanada mengalami perubahan dalam lingkungan literasi rumah karena pandemi, dengan dampak yang bervariasi pada paparan bahasa dan keterlibatan melek huruf, dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan linguistik (Li & Lin, 2023)

Konteks Sosial-Budaya

- Lanskap linguistik di Italia selama pandemi mencerminkan perubahan dalam wacana publik dan swasta, dengan bahasa pada tanda-tanda publik berkembang untuk mengekspresikan ketahanan dan kekecewaan kemudian, menyoroti dampak sosial- budaya pada bahasa (Bagna & Bellinzona, 2023)
- Migran internasional di Jepang dan AS menavigasi hambatan bahasa dengan mencari informasi terkait COVID dalam bahasa ibu mereka, menunjukkan bagaimana konteks sosial-budaya mempengaruhi konsumsi bahasa dan perilaku mencari informasi (Gao et al., 2022)

Dinamika Budaya

- Istilah 'endemik' berkembang dalam berita bahasa Inggris, mencerminkan pergeseran budaya dalam persepsi COVID-19, dari penyakit berbahaya ke kondisi yang dapat dikelola, menggambarkan pengaruh dinamika budaya pada makna bahasa (Nerlich & Jaspal, 2023)

Sementara fenomenologi memberikan wawasan tentang bagaimana konteks pribadi dan budaya membentuk makna bahasa, penting untuk mempertimbangkan keterbatasan pendekatan ini. Ini mungkin tidak sepenuhnya menjelaskan kompleksitas evolusi bahasa dalam konteks global yang berubah dengan cepat, di mana faktor teknologi dan politik juga memainkan peran penting.

c. Kelebihan Fenomenologi dalam Menangkap Dinamika Sosial dan Budaya, serta Batasannya dalam Generalisasi Temuan

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang unggul dalam menangkap dinamika sosial dan budaya yang bernuansa dengan berfokus pada pengalaman individu. Metode ini sangat efektif dalam memahami makna subjektif yang berasal dari interaksi sosial, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Misalnya, penelitian pada pasien dengan PPOK yang menjalani pengobatan NIV mengungkapkan tema tak terduga seperti delirium, menyoroti kedalaman wawasan yang dapat diberikan fenomenologi ke dalam pengalaman pribadi (Matthews, 2010)

Demikian pula, penelitian tentang pengguna cannabinoid sintetis menggunakan analisis fenomenologis interpretatif untuk mengungkap sifat pengalaman narkoba yang tidak dapat diprediksi dan sangat pribadi, menekankan kekuatan metode dalam mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks (Kassai et al., 2017)

Namun, fokus fenomenologi pada pengalaman individu sering membatasi generalisasi temuannya.

Tabel 2. Kelebihan dan Keterbatasan Fenomenologi dalam Penelitian Bahasa

Kelebihan	Keterbatasan
Memahami pengalaman subjektif secara	Sulit untuk melakukan generalisasi hasil

mendalam	penelitian
Menangkap dinamika sosial dan budaya yang kompleks	Temuan bisa bersifat terlalu spesifik pada konteks tertentu

Keuntungan Fenomenologi

- **Pemahaman Mendalam:** Fenomenologi memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman subjektif, seperti yang terlihat dalam studi pasien COVID-19, yang mengungkapkan tantangan emosional dan fisik yang dihadapi selama rawat inap (Liu & Liu, 2021)
- **Menangkap Kompleksitas:** Metode ini secara efektif menangkap dinamika sosial dan budaya yang kompleks, seperti pengalaman hidup para penyintas percobaan bunuh diri, yang mengidentifikasi tema nyeri mental dan tantangan sosial (Shamsaei et al., 2020)
- **Pengumpulan Data yang Kaya:** Teknik seperti wawancara mendalam dan analisis naratif memberikan data yang kaya dan terperinci, seperti yang ditunjukkan dalam studi pembinaan olahraga menggunakan analisis fenomenologis interpretatif (Callary et al., 2015)

Keterbatasan Fenomenologi

- **Generalisasi Terbatas:** Temuan seringkali spesifik konteks dan mungkin tidak berlaku untuk populasi yang lebih luas, seperti yang terlihat dalam studi pengguna cannabinoid sintetis di mana pengalaman sangat individual (Kassai et al., 2017)
- **Spesifisitas Kontekstual:** Fokus pada konteks individu dapat menghasilkan temuan yang terlalu spesifik, membatasi penerapannya ke pengaturan lain (Matthews, 2010)

Sementara fenomenologi memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman individu, keterbatasannya dalam generalisasi menunjukkan perlunya metode pelengkap untuk memperluas penerapan temuannya. Keseimbangan ini dapat meningkatkan pemahaman dinamika sosial dan budaya di berbagai konteks.

5. Kesimpulan

Penelitian linguistik terapan modern membutuhkan metodologi yang fleksibel dan integratif untuk memahami kompleksitas bahasa dalam konteks yang terus berubah. Pendekatan fenomenologi dipandang sebagai cara yang efektif untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dalam studi bahasa. Fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam menggunakan dan memahami bahasa, memberikan wawasan mendalam tentang makna dan interpretasi personal.

Pentingnya mengintegrasikan pendekatan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks karena dapat menangkap aspek objektif dan subjektif dari penggunaan Bahasa, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dalam era digital, memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran bahasa dalam pembentukan identitas dan interaksi sosial.

Bibliography

- Alkhalwaldeh, R. S., Alawida, M., Alshdaifat, N. F. F., Alma'aitah, W. Z., & Almasri, A. (2022). Ensemble deep transfer learning model for Arabic (Indian) handwritten digit recognition. *Neural Computing and Applications*, 34(1), 705–719. <https://doi.org/10.1007/s00521-021-06423-7>
- Bonyadi, A. (2023a). Phenomenology as a research methodology in teaching English as a foreign language. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00184-z>
- Bonyadi, A. (2023b). Phenomenology as a research methodology in teaching English as a foreign language. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00184-z>
- Breton, H. (2020). Pesquisa narrativa: Entre descrição da experiência vivida e configuração biográfica. *Cadernos de Pesquisa*, 50(178), 1138–1158.
- Chan, C. C., Norel, R., Agurto, C., Lysaker, P. H., Myers, E. J., Hazlett, E. A., Corcoran, C. M., Minor, K. S., & Cecchi, G. A. (2023a). Emergence of Language Related to Self-experience and Agency in Autobiographical Narratives of Individuals With Schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*, 49(2), 444–453. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbac126>
- Chan, C. C., Norel, R., Agurto, C., Lysaker, P. H., Myers, E. J., Hazlett, E. A., Corcoran, C. M., Minor, K. S., & Cecchi, G. A. (2023b). Emergence of Language Related to Self-experience and Agency in Autobiographical Narratives of Individuals With Schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*, 49(2), 444–453. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbac126>

- Dodgson, J. E. (2023a). Phenomenology: Researching the Lived Experience. *Journal of Human Lactation*, 39(3), 385–396. <https://doi.org/10.1177/08903344231176453>
- Dodgson, J. E. (2023b). Phenomenology: Researching the Lived Experience. *Journal of Human Lactation*, 39(3), 385–396. <https://doi.org/10.1177/08903344231176453>
- Eroğlu, M., & Şenol, C. (2021). Emergency Remote Education Experiences of Teachers during the Covid-19 Pandemic: A Phenomenological Research. *Shanlax International Journal of Education*, 9(3), 161–172. <https://doi.org/10.34293/education.v9i3.3918>
- Gaurke, M. (2022). Experience Beyond Narrative: A Phenomenological Account of Meaning-Making While Living in the World With Dementia. *Innovation in Aging*, 6(Supplement_1), 309–309. <https://doi.org/10.1093/geroni/igac059.1222>
- Gonulal, T., Loewen, S., & Plonsky, L. (2017). The development of statistical literacy in applied linguistics graduate students. *ITL - International Journal of Applied Linguistics*, 168(1), 4–32. <https://doi.org/10.1075/itl.168.1.01gon>
- Gupta, N. (2021). Harnessing Phenomenological Research to Facilitate Conscientização About Oppressive Lived Experience. *Journal of Humanistic Psychology*, 61(6), 906–924. <https://doi.org/10.1177/0022167818820465>
- Hernández-Fernández, A. (2021). Qualitative and Quantitative Examples of Natural and Artificial Phenomena. *Biosemiotics*, 14(2), 377–390. <https://doi.org/10.1007/s12304-021-09423-1>
- Husserl, E. (2012a). *Ideas* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203120330>
- Husserl, E. (2012b). Ideas: General introduction to pure phenomenology. In *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203120330>
- Kalliokoski, J. (2011). Plurilingual competence, styles and variation. *Eesti Ja Soome-Ugri Keeleteaduse Ajakiri. Journal of Estonian and Finno-Ugric Linguistics*, 2(2), 87–110. <https://doi.org/10.12697/jeful.2011.2.2.05>
- Khan, A., & Malik, R. (2023). Male Perspective on Construction of Masculinity: Issues and Challenges in Lahore. *Journal of Social Sciences Review*, 3(1), 737–746. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i1.163>
- Langdrige, D., Gabb, J., & Lawson, J. (2021). Working with group-level data in phenomenological research: A modified visual matrix method. *Qualitative Research in Psychology*, 18(2), 271–293. <https://doi.org/10.1080/14780887.2018.1499838>
- Li, Z., & Liu, H. (2021). Mixed Methods: Interviews, Surveys, and Cross-Cultural Comparison. *Journal of Mixed Methods Research*, 15(1), 138–140. <https://doi.org/10.1177/1558689820950858>

- Lu, J. (2024). Exploring the Studies on Speaking Anxiety in Second/Foreign Language Learning. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26, 788–794. <https://doi.org/10.54097/36v69309>
- Lupyan, G., & Dale, R. (2010). Language Structure Is Partly Determined by Social Structure. *PLoS ONE*, 5(1), e8559. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0008559>
- Moore, M. (2024). A tale of two English teachers: Examining narrative in multilingual writing and teaching. *Research Methods in Applied Linguistics*, 3(2), 100114. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2024.100114>
- Ochieng, D., & Robert Mtallo, G. (2023). Synthesis of Attitudes and Opinions of Enthusiasts on Self-Directed Language Learning with Online Language Resources. *EAST AFRICAN JOURNAL OF EDUCATION AND SOCIAL SCIENCES*, 4(4), 130–142. <https://doi.org/10.46606/eajess2023v04i04.0311>
- Plonsky, L., & Gass, S. (2011). Quantitative Research Methods, Study Quality, and Outcomes: The Case of Interaction Research. *Language Learning*, 61(2), 325–366. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2011.00640.x>
- Ravn, S. (2023). Integrating qualitative research methodologies and phenomenology—Using dancers’ and athletes’ experiences for phenomenological analysis. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 22(1), 107–127. <https://doi.org/10.1007/s11097-021-09735-0>
- Ritunnano, R., Papola, D., Broome, M. R., & Nelson, B. (2023). Phenomenology as a resource for translational research in mental health: Methodological trends, challenges and new directions. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 32, e5. <https://doi.org/10.1017/S2045796022000762>
- Rose, J., Malik, K., Hirata, E., Roughan, H., Aston, K., & Larkin, M. (2019). Is it possible to use interpretative phenomenological analysis in research with people who have intellectual disabilities? *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 32(5), 1007–1017. <https://doi.org/10.1111/jar.12605>
- Sfeir, N., & Aleksander, I. (2023). Cognitive Phenomenology Neuroscience and Computation. *Cognitive Computation*, 15(5), 1613–1619. <https://doi.org/10.1007/s12559-023-10144-5>
- Shiholo, M. (2024a). Language Ideologies and Identity Construction in Immigrant Communities. *European Journal of Linguistics*, 3(2), 29–43. <https://doi.org/10.47941/ejl.2045>
- Shiholo, M. (2024b). Language Ideologies and Identity Construction in Immigrant Communities. *European Journal of Linguistics*, 3(2), 29–43. <https://doi.org/10.47941/ejl.2045>
- Vasthare, R., Lim, A. Y. R., Bagga, A., Nayak, P. P., Bhat, B., & S, S. (2024). The phenomenological approach in dentistry—A narrative review. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 19(1), 2341450. <https://doi.org/10.1080/17482631.2024.2341450>

- Yan, C., He, C., & Zhang, L. (2023). Obstacles to foreign language teacher educators' research development: A phenomenological study from China. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 51(5), 423–439. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2023.2231895>
- Yu, S., Liu, C., & Zhang, L. (2023a). Understanding L2 writers' lived experiences of informal writing: A phenomenological approach. *Journal of Second Language Writing*, 60, 100979. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2023.100979>
- Yu, S., Liu, C., & Zhang, L. (2023b). Understanding L2 writers' lived experiences of informal writing: A phenomenological approach. *Journal of Second Language Writing*, 60, 100979. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2023.100979>
- Zhang-Wu, Q. (2022). Multilingual students' perspectives on translanguaging in first-year undergraduate writing classrooms. *TESOL Journal*, 13(2), e651. <https://doi.org/10.1002/tesj.651>
- Zou, Z., Xue, M., Lu, Z., & Luo, M. (2023). Multilingual Communication Experiences of Foreign Migrants in China During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of English Linguistics*, 13(3), 47. <https://doi.org/10.5539/ijel.v13n3p47>
- Bagna, C., & Bellinzona, M. (2023). “Everything will be all right (?)”: Discourses on COVID-19 in the Italian linguistic landscape. *Frontiers in Communication*, 8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1085455>
- Callary, B., Rathwell, S., & Young, B. (2015). Insights on the Process of Using Interpretive Phenomenological Analysis in a Sport Coaching Research Project. The Qualitative Report. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2096>
- Danermark, B., Ekström, M., & Karlsson, J. C. (2019). Explaining society: Critical realism in the social sciences. In *Explaining Society: Critical Realism in the Social Sciences*. <https://doi.org/10.4324/9781351017831>
- Guo, H., & Gao, W. (2022). Metaverse-Powered Experiential Situational English-Teaching Design: An Emotion-Based Analysis Method. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.859159>
- Kassai, S., Pintér, J. N., Rácz, J., Böröndi, B., Tóth-Karikó, T., Kerekes, K., & Gyarmathy, V. A. (2017). Assessing the experience of using synthetic cannabinoids by means of interpretative phenomenological analysis. *Harm Reduction Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s12954-017-0138-1>
- Køster, D., Egedal, J. H., Lomholt, S., Hvid, M., Jakobsen, M. R., Müller-Ladner, U., Eibel, H., Deleuran, B., Kragstrup, T. W., Neumann, E., & Nielsen, M. A. (2021). Phenotypic and functional characterization of synovial fluid-derived fibroblast-like synoviocytes in rheumatoid arthritis. *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-01692-7>

- Pearson, K. (2023). The Life, Letters and Labours of Francis Galton. In *Scientific and Medical Knowledge Production, 1796-1918*. <https://doi.org/10.4324/9781003009405-32>
- Vanhove, M. P. M., Thys, S., Decaestecker, E., Antoine-Moussiaux, N., De Man, J., Hugé, J., Keune, H., Sterckx, A., & Janssens de Bisthoven, L. (2021). Global change increases zoonotic risk, COVID-19 changes risk perceptions: a plea for urban nature connectedness. *Cities and Health*, 5(sup1). <https://doi.org/10.1080/23748834.2020.1805282>
- Xanthopoulou, P., Sahinidis, A., & Bakaki, Z. (2022). The Impact of Strong Cultures on Organisational Performance in Public Organisations: The Case of the Greek Public Administration. *Social Sciences*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/socsci11100486>